


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 <b>Fakultas Sastra</b> <b>Universitas Ekasakti</b>	<b>JURNAL JIPS</b> <b>(Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)</b>	
	Vol. 6 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA TEMA SELAMATKAN MAKHLUK HIDUP MATA PELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBLEM BASED LEARNING DI SDN 01 TIMPEH KABUPATEN DHARMASRAYA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Puji Lestari**  
SDN 01 Timpeh

**Abstract**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapatnya di depan kelas. Peneliti ingin memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan tersebut dengan penerapan model Problem Based Learning pada subtema Tumbuhan Sumber Kehidupan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Timpeh dengan populasi siswa kelas VI yang berjumlah 21 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus nilai rata-rata 72,27 dengan ketuntasan belajar 40% dari 22 siswa, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 79,31 dengan ketuntasan belajar 77% atau 17 dari 22 siswa, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 87,5 dengan ketuntasan belajar 100% atau seluruh siswa mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan data tersebut, hasil yang didapatkan mengalami kenaikan pada setiap siklus, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Tumbuhan Sahabatku.*

*Keywords: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar*

© 2022 Jurnal JIPS

**I INTRODUCTION**

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya bukan hanya sekedar angka-angka yang didapat dalam ujian atau merah birunya sebuah rapor. Prestasi belajar siswa sebenarnya adalah ketika siswa telah dapat memahami pengetahuan, serta dapat mempraktikkan ilmunya, siswa berubah perilakunya, akhlaknya, serta membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang

mereka dapatkan memiliki kebermaknaan untuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu mendorong kecerdasan dan potensi yang ada pada diri setiap siswa seoptimal mungkin, bukan hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu kemampuan siswa

dalam bersikap, serta potensi psikomotorik yaitu potensi keterampilan yang dimiliki siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkualitas dapat terlaksana dengan baik apabila komponen-komponen dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu komponen pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm. 5) yaitu, "Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar". Jadi, kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses suatu pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi anak secara holistik. Artinya, proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum tersebut harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan begitu cepat berubah-ubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dia adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, potensi tersebut meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik.

Selain kurikulum, semua perangkat di dalam pendidikan harus bersama-sama mengevaluasi diri secara total untuk menuju pembaharuan dan perbaikan yang lebih baik. Teknologi kini berkembang begitu pesat seperti *bulldozer* raksasa yang siap menggilas bangunan dan penghuninya yang tak mau maju atau bergeser ke arah yang lebih baik. Barang siapa yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman, maka ia akan tergilas oleh zaman. Seorang guru harus bisa mengikuti atau bahkan melebihi zaman dengan berbagai inovasi yang baru, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" pepatah ini sungguh menggelitik para tenaga pendidik.

Selain harus mengikuti perkembangan zaman, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah cerminan dari akhlak siswanya.

Tahun 2018 pendidikan Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013 atau biasa disebut juga kurikulum Tematik. "Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional" (Murfiah, 2017, hlm. 29). Kurikulum 2013 bertujuan agar para siswanya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, siswa dapat berpikir secara kreatif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, serta dapat menjadi masyarakat yang demokratis, terampil, dan memiliki akhlak yang mulia. Kurikulum ini adalah berbasis kompetensi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya kepada siswa, agar siswa dapat unggul dalam pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya.

Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kini telah menggunakan tema dari setiap pembelajarannya, salah satu tema yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah tema 1 yaitu Selamatkan Makhhluk Hidup. Tema tersebut berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan tumbuhan di kehidupan sehari-hari. Manusia dan tumbuhan memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Tumbuhan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini, jika tumbuhan musnah, maka manusia akan kekurangan oksigen dan sumber energi di dalam tubuhnya. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana manusia seharusnya mempertahankan kelangsungan hidup tumbuhan, agar tumbuhan dapat hidup terus berdampingan dengan manusia. Selain itu, subtema ini membahas tentang perkembangbiakan generative dan manfaatnya serta perbedaan karakteristik dua Negara ASEAN. Setelah tujuan materi tercapai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tapi siswa juga dapat menggambarkan pengetahuan tersebut, pada akhirnya siswa akan mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya di kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, antara harapan serta tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan, dalam praktiknya di sekolah, khususnya sekolah dasar, pembelajaran masih memiliki berbagai macam permasalahan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah permasalahan yang ada di SD Negeri 01 Timpeh. Masalah tersebut diantaranya yaitu hasil belajar yang didapat siswa masih tergolong rendah, nilai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yang mereka dapatkan belum semuanya tuntas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, hasil belajar kelas VI semester 2 pada Tema 1 selamat makhluk hidup, menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 40% saja yang lulus atau sekitar 9 orang. KKM yang ditentukan adalah sebesar 75 dengan nilai rata-rata kelas tidak mencapai 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa di dalam kelas masih terlihat kurang, pembelajaran di kelas kurang bervariasi sehingga terlihat monoton dan menjenuhkan, guru kelas VI di SD Negeri 01 Timpeh mengatakan bahwa beliau kurang menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi, karena pembelajaran diskusi menyebabkan siswa banyak mengobrol, ketika diberi tugas kelompok, maka yang mengerjakan tugas hanya beberapa dari siswa saja, sedangkan siswa yang lain tidak terlihat aktif mengerjakan tugas.

Penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah karena siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan, baik yang menyangkut belajarnya maupun hubungan konten ilmu dalam kesehariannya. Materi yang diberikan guru kurang memberikan pancingan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan, pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapat siswa di depan kelas. Guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berargumentasi dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu, guru hanya menjadi satu-satunya sumber pembelajaran siswa, informasi yang siswa dapatkan hanya berdasarkan pengetahuan dari gurunya saja. Guru belum memberikan model dan metode belajar yang

variatif untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Guru modern zaman sekarang dituntut untuk selalu bisa berinovasi terhadap segala macam pembaharuan, guru harus terus mempelajari penemuan-penemuan baru, melek teknologi, dan perkembangan zaman. Perlu adanya perubahan cara mengajar guru dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang modern. Oleh sebab itu, penulis dengan yakin untuk menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di SD Negeri 01 Timpeh. Penulis memilih model ini karena *Problem Based Learning* diyakini memiliki keunggulan-keunggulan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Strategi khusus pada model *Problem Based Learning* yaitu lebih menekankan siswa pada permasalahan dan tugas-tugas yang akan siswa hadapi, sekaligus usahanya dalam memecahkan serta memberikan solusi kreatifnya terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemikiran-pemikirannya yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga ada beberapa siswa yang belum lulus nilai kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model interaktif *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Peneliti ini menggunakan 3 siklus dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Tahapan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada prasiklus sebanyak 9 siswa memperoleh nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 40%, pada siklus I sebanyak 17 siswa mendapat nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 77% dan akhirnya pada siklus II sebanyak 22 siswa sudah mendapatkan nilai KKM dan mengalami presentase ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa model

pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian permasalahan tersebut dicari solusinya oleh siswa, baik secara individu atau kelompok. Model ini tentunya dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kreatif pada aktivitas belajarnya di kelas, siswa dapat mencari

pengetahuan melalui berbagai sumber seperti internet, koran, maupun wawancara di lingkungan sekolah. Model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat dengan baik, serta dapat memecahkan permasalahan pribadi maupun sosialnya dalam realita kehidupan yang akan mereka jalani.

## II RESEARCH METHOD

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan mewujudkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 2). Banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Metode penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut pendapat Suhardjono (dalam Iskandar dkk, 2015, hlm. 5) “PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru (peneliti) atas dasar permasalahan-permasalahan nyata yang ditemui pada saat pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilakukan guru berupa tindakan alternatif pemecahan masalah yang kemudian diuji coba dan dievaluasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, Hopkins (dalam Arikunto, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan yaitu guru untuk meningkatkan kemantapan mengajar dalam melaksanakan tugasnya, serta memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. PTK mengkaji tentang semua aspek kondisi yang ada di dalam kelas, sehingga dapat menemukan permasalahan yang kemudian masalah tersebut dicari solusinya oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian dibuat laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Guru menerapkan metode, strategi, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pembelajaran di kelas.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah

yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Jadi, teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang diambil peneliti guna memperoleh data penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Rancangan pengumpulan data yang dilakukan di SDN 01 Timpeh yaitu:

### 1. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan karakteristik suatu objek, dalam pembelajaran objek yang dimaksud berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan lain-lain (Widoyoko, 2009, hlm. 44). Dengan menggunakan tes, guru dapat mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan, guru juga dapat mengetahui keberhasilan model pembelajaran yang telah diajarkan.

Peneliti menggunakan tes berupa *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman atau pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Soal *pre-test* diberikan oleh peneliti sebelum memulai inti kegiatan pembelajaran. Selain itu, soal *post-test* diberikan peneliti setelah siswa selesai belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tes yang dilakukan guru tersebut berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan esai sebanyak 5 soal.

### 2. Non Tes

Selain menggunakan tes, peneliti juga menggunakan pengumpulan data secara non tes. Adapun data non tes yang dikumpulkan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi Dokumen Guru

Dokumen guru adalah perangkat mengajar yang harus disiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Dokumen tersebut berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang kelas tertentu (Majid, 2011, hlm. 38). Silabus merupakan rangkuman atau ringkasan pokok-pokok intisari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain silabus, dokumen guru yang lain adalah RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran (Gintings, 2014, hlm. 224). Jadi, RPP merupakan rincian dari silabus yang telah dibuat oleh peneliti. RPP berisikan indikator, tujuan, materi dan bahan ajar, sumber dan media, serta proses, kegiatan, dan hasil pembelajaran.

### 2. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru di dalam kelas harus menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan (Shoimin, 2014, hlm. 18). Oleh sebab itu, guru harus melakukan aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini, aktivitas guru di dalam kelas dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Pada lembar ini, guru kelas atau observer menilai aktivitas guru dalam mempraktikkan model *Problem Based Learning*. Lembar ini juga

menilai apakah langkah-langkah yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang dilakukan guru pada praktiknya di dalam kelas.

### 3. Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala yang nampak dan fakta serta pengolahan data di dalam otak (Hamzah, dkk, 2011, hlm. 164). Berpikir kreatif membuat siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dengan ide-ide yang ada dipikirkannya. Fokus ranah sikap yang dinilai dalam penelitian ini adalah sikap kemampuan berpikir kreatif. Sikap ini akan diobservasi ketika siswa melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas. Peneliti akan mengamati perilaku siswa dan keterampilan siswa dalam mengemukakan ide kreatifnya pada saat pembelajaran berlangsung.

### 4. Angket Respon Siswa

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan seseorang dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015, hlm. 142). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh respon atau tingkat kesukaan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model PBL yang dilaksanakan. Siswa diminta untuk menceklis tanggapan dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

## III RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA di kelas VI SDN 01 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021 dan 21 Juli 2021. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2021 dan 11 Agustus 2021.

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Prasiklus

Pada pra siklus yang dilakukan melalui metode tanya jawab diketahui bahwa hasil

belajar siswa pada tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

o	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	85	√	
	Ahmad	75	√	

	Revaldi			
	Amanda Alva Fadyla	70		√
	Andi	70		√
	Anggun Widia Safitri	70		√
	Antonio Julian Edo M	60		√
	Aurelia Fajerina M	70		√
	Bagus Setiawan	65		√
	Didik Roby Cahyadi	75	√	
0	Fadhil Ardiansyah	80	√	
1	Frasdi Ananta	85	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	80	√	
3	Hilva Rabilla	75	√	
4	Nairaya Fitri	65		√
5	Nurul Revalina	60		√
6	Rahma Revalina	85	√	
7	Rifki Ramadhan	80		√
8	Rimba Saputra	65		√
9	Satya Adi Pratama	65		√
0	Syifa Nur Fahani	70		√
1	Sandy Ardiansyah	65		√
2	Alviona Nindy Putryana	75	√	
Total		1590	9	13
Rata-rata		72,27%	40,9%	59,1%

Pada tabel 4.1 disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 9 orang, atau 40,9 % sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 13 siswa atau 59,1% dari jumlah 22 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai

maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Analisis Hasil Pra Siklus

o	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-
	55-64	2 orang
	65-74	10 orang
	75-84	7 orang
	85-100	3 orang
Total		22 orang

Dari hasil analisis pra siklus yang ditampilkan pada tabel 4.2 diatas, penguasaan materi pembelajaran pra siklus bahwa dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 55-64 sebanyak 2 orang, nilai 65 - 74 sebanyak 10 orang, nilai 75 - 84 sebanyak 7 orang dan 3 orang mendapat nilai diatas 85. Dari hasil tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pada tahapan prasiklus dinyatakan belum tuntas, dikarenakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai angka ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu nilai 75.

## 2. Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Perencanaan untuk persiapan siklus I ini terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test siklus I terhadap tema selamatkan makhluk hidup..

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021 dengan subtema tumbuhan sahabaku. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan tes awal (pretest), dengan test pilihan ganda 10 soal, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam proses pembelajaran guru kembali membuat kelompok, setiap kelompok rata-rata berjumlah 5 orang. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rekan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran.

Pelaksanaan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 21 Juli 2021 dengan subtema tumbuhan sabahatku. Pada tahapan ini dibagi kelompok dengan rata-rata 5 siswa perkelompok. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rekan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran

### c. Hasil

Pada siklus I yang dilakukan metode *Problem Based Learning* dengan observer diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan. Hasil pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	90	√	
	Ahmad Revaldi	80	√	
	Amanda Alva Fadyla	75	√	
	Andi	75	√	
	Anggun Widia Safitri	80	√	
	Antonio Julian Edo M	65		√
	Aurelia Fajerina M	75	√	
	Bagus Setiawan	70		√
	Didik Roby Cahyadi	85	√	
0	Fadhil Ardiansyah	85	√	
1	Frasdi Ananta	95	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	90	√	
3	Hilva Rabilla	85	√	
4	Nairaya Fitri	70		√
15	Nurul Revalina	75	√	
16	Rahma Revalina	95	√	

17	Rifki Ramadhan	80	√	
18	Rimba Saputra	70		√
19	Satya Adi Pratama	70		√
20	Syifa Nur Fahani	75	√	
21	Sandy Ardiansyah	75	√	
22	Alviona Nindy Putryana	85	√	
Total		1745	17	5
Rata-rata		79,31	77%	23%

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 17 orang atau 77% sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 5 siswa atau 23% dari 22 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai analisis yang disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4. Analisis Hasil Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	45-54	-
2	55-64	- orang
3	65-74	5 orang
4	75-84	9 orang
5	85-100	8 orang
Total		22 orang

Dari hasil analisis siklus I yang ditampilkan pada tabel 4.4 diatas, penguasaan materi pembelajaran dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 65 sampai 74 sebanyak 5 orang, nilai 75 sampai 84 sebanyak 9 orang dan nilai 85 sampai dengan 100 sebanyak 8 orang

Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa juga belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik bermain sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada siklus I ini masih ada 5 siswa yang belum mampu mencapai nilai dari KKM yang di tetapkan, untuk itu peneliti perlu mengadakan siklus II demi

mengoptimalkan hasil belajar siswa terhadap subtema tumbuhan sahabaku.

### 3. Siklus II

#### a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. perencanaan dimulai dengan menyiapkan silabus, RPP, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test, menyiapkan kelompok setiap masing-masing siswa.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2021 sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pre tes, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh rekan sejawat selaku *observer* untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Penilaian pada pertemuan ini dilakukan dalam bentuk penilaian performen untuk melihat peran aktif siswa dalam diskusi.

#### c. Hasil

Pada siklus II diperoleh informasi bahwa semua siswa sudah mampu memahami pada pembelajaran, hal tersebut diketahui bahwa seluruh siswa sudah mampu memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan. Hasil pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

	Cahyadi			
0	Fadhil Ardiansyah	95	√	
1	Frasdi Ananta	100	√	
2	Hanif Fadillah Irawan	100	√	
3	Hilva Rabilla	95	√	
4	Nairaya Fitri	80	√	
5	Nurul Revalina	85	√	
6	Rahma Revalina	100	√	
7	Rifki Ramadhan	90	√	
8	Rimba Saputra	85	√	
9	Satya Adi Pratama	75	√	
0	Syifa Nur Fahani	80	√	
1	Sandy Ardiansyah	85	√	
2	Alviona Nindy Putryana	90	√	
Total		1925	22	
Rata-rata		87,5	100%	

Tabel 4.5. Hasil Evaluasi Siklus II

o	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Abdurrahmad Hudhori	100	√	
	Ahmad Revaldi	85	√	
	Amanda Alva Fadyla	80	√	
	Andi	85	√	
	Anggun Widia Safitri	90	√	
	Antonio Julian Edo M	75	√	
	Aurelia Fajerina M	80	√	
	Bagus Setiawan	80	√	
	Didik Roby	90	√	

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Siswa juga sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6. Analisis Hasil Siklus II

o	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-



	55-64	- orang
	65-74	- orang
	75-84	7 orang
	85-100	15 orang
	Total	22 orang

materi pembelajaran bahwa dari jumlah 21 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 75 sampai 84 sebanyak 7 orang, nilai 85 sampai 100 sebanyak 14 orang.

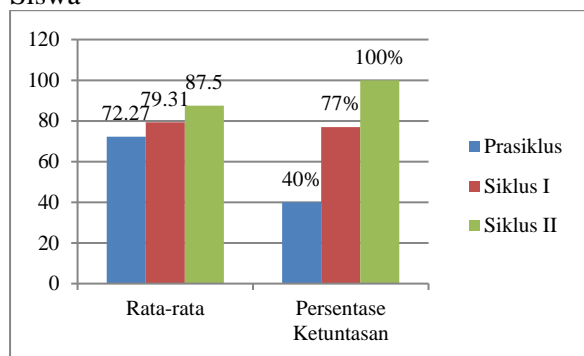
Berdasarkan data hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Berikut peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel dan grafik.

Dari hasil analisis siklus II yang ditampilkan pada tabel 4.6 diatas, penguasaan

Tabel 4.7 Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai					
		Prasiklus	Ket	Siklus I	Ket.	Siklus II	Ket.
1.	Abdurrahmad Hudhori	85	TT	90	T	100	T
2.	Ahmad Revaldi	75	T	80	T	85	T
3.	Amanda Alva Fadya	70	T	75	T	80	T
4.	Andi	70	TT	75	T	85	T
5.	Anggun Widia Safitri	70	T	80	T	90	T
6.	Antonio Julian Edo M	60	T	65	T	75	T
7.	Aurelia Fajerina M	70	TT	75	T	80	T
8.	Bagus Setiawan	65	TT	70	TT	80	T
9.	Didik Roby Cahyadi	75	T	85	T	90	T
10.	Fadhil Ardiansyah	80	TT	85	TT	95	T
11.	Frasdi Ananta	85	TT	95	TT	100	T
12.	Hanif Fadillah Irawan	80	TT	90	TT	100	T
13.	Hilva Rabilla	75	TT	85	T	95	T
14.	Nairaya Fitri	65	TT	70	TT	80	T
15.	Nurul Revalina	60	TT	75	TT	85	T
16.	Rahma Revalina	85	TT	95	T	100	T
17.	Rifki Ramadhan	80	T	80	T	90	T
18.	Rimba Saputra	65	TT	70	TT	85	T
19.	Satya Adi Pratama	65	TT	70	TT	75	T
20.	Syifa Nur Fahani	70	T	75	T	80	T
21.	Sandy Ardiansyah	65	T	75	T	85	T
22.	Alviona Nindy Putryana	75	T	85	T	90	T
Jumlah		1590		1745		1925	
Rata-rata		72,27		79,31		87,5	
Persentase Ketuntasan		40% (9 siswa)		77% (17 Siswa)		100% (21 Siswa)	

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus yakni sebanyak 1590. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I yakni 1745. Pada siklus II meningkat menjadi 1925. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah nilai siswa sebanyak 155 dari prasiklus ke siklus I sedangkan pada siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 180.

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada prasiklus sebesar 72,27, pada siklus I diperoleh 79,31 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 6,9 dari prasiklus ke siklus I, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II kembali meningkat sebesar 8,34.

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa juga mengalami peningkatan. Pada prasiklus terdapat 9 dari 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada prasiklus yakni sebesar 40%. Pada siklus I terdapat 17 dari 22 siswa yang tuntas belajar, untuk presentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 77%. Pada siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yakni sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 40% dari prasiklus ke siklus I, sedangkan peningkatan

ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 37%.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dianggap memuaskan bagi peneliti. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar yang diperoleh siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut maka, pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari prasiklus dan siklus I. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,27 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%. Hasil yang diperoleh pada prasiklus belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya penerapan metode yang bervariasi. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,31 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 77%. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *Problem Based Learning*. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA di kelas VI SDN 01 Timpeh.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam tema selamatkan makhluk hidup mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN 01 Timpeh. Dengan demikian kualitas di kelas VI SDN 01 Timpeh menjadi meningkat setelah diterapkan metode *Problem Based Learning*.

## IV CONCLUSION

Merujuk pada hasil penelitian beserta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil subtema tumbuhan sahabatku di kelas VI SDN 01 Timpeh. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dalam subtema tumbuhan sahabatku dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode *Problem Based Learning* adalah 72,27 dengan ketuntasan belajar hanya 40% atau 9 dari 22 siswa yang mampu mencapai KKM.

Pada siklus I menunjukkan terdapat 17 dari 22 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 77% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,31. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus II seluruh siswa mampu mencapai angka KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 75. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas 87,5.

#### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan menjadi bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

3. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berinovasi dan berkreaitivitas dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

**Bibliography**

- [1]Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]----- 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [3]Gintings, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- [4]Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5]Iskandar, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- [6]Majid, A. 2011. *Penilaian Auntenik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7]Murfiah, U. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
- [8]Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- [9]Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [10]Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran PBL itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [11]Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [12]Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13]Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- [14]Sukmadinata, N. S. 2014. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [15]Toharudin, U. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- [16]Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.